

BAB II

UNSUR KOHESI GRAMATIKAL

A. Wacana

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan memiliki unsur-unsur kalimat yang utuh. Secara etimologis istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, yang artinya ‘berkata’ atau ‘berucap’, Douglas (Mulyana 2005:129). Kata tersebut kemudian mengalami perubahan atau perkembangan menjadi *wacana*. Bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah suatu akhiran, yang berfungsi membedakan (nominalisasi). Jadi kata *wacana* dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’.

Istilah “wacana” diperkenalkan dan digunakan oleh para linguis di Indonesia sebagai padanan (terjemahan) dari istilah bahasa Inggris *discourse*. Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin *discursus* (lari ke sana kemari) atau (lari bolak-balik). Kata ini diturunkan dari *dis* (dan/dalam arah yang berbeda) dan *currere* (lari). Jadi *discursus* berarti ‘lari dari arah yang berbeda’. Makna istilah tersebut berkembang lebih jauh sehingga kemudian memiliki arti sebagai ‘pertemuan antar bagian yang membentuk satu kepaduan’, Oetomo (Mulyana 2005:130).

Chaer (2007:267) menjelaskan bahwa “wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar”. Pendapat berbeda diutarakan Parera (2004:219) yang menyatakan “sebuah teori tentang analisis wacana atau wacana adalah satu penjelasan tentang bagaimana kalimat-kalimat dihubungkan dan memberi satu kerangka acuan yang terpahami tentang

beberapa jenis wacana, memberikan penjelasan tentang runtun kelogisan, pengelolaan wacana, dan karakteristik stilistik sebuah wacana”. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan memiliki unsur-unsur kalimat yang utuh.

B. Jenis Wacana

Klasifikasi diperlukan untuk memahami, mengurai, dan menganalisis wacana secara tepat. Sumarlam (2003:15) mengemukakan bahwa “wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasiannya. Misalnya berdasarkan bahasanya, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk, serta cara dan tujuan pemaparannya.

1. Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya.

Berdasarkan bahasa yang dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkannya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi beberapa bagian antara lain sebagai berikut. (a) Wacana bahasa Indonesia adalah wacana yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarannya, Sumarlam (2003:15). (b) Wacana bahasa Jawa adalah wacana yang diungkapkan dengan menggunakan sarana bahasa Jawa. (c) Wacana bahasa Inggris merupakan wacana yang dinyatakan dengan menggunakan bahasa Inggris dan seterusnya. Apabila dilihat dari ragam bahasa yang digunakannya, maka wacana tersebut dapat berupa bahasa Indonesia ragam baku dan wacana bahasa Indonesia ragam tak baku. Wacana bahasa Jawa dapat terdiri atas

wacana bahasa Jawa ragam *ngoko* (ragam bahasa Jawa yang kurang halus, ragam rendah), *krama* (ragam bahasa Jawa halus, ragam tinggi), dan campuran antara kedua ragam tersebut.

2. Berdasarkan media yang digunakannya.

Berdasarkan media yang digunakannya maka wacana dapat dibedakan menjadi beberapa bagian, antara lain. (1) wacana tulis, dan (2) wacana lisan. Sumarlam (2003:16) menjelaskan bahwa “wacana tulis artinya wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Mulyana (2005:51) mengatakan bahwa “wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Untuk dapat menerima atau memahami wacana tulis, maka sang penerima harus membacanya. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Wacana tulis ini dalam referensi bahasa Inggris disebut oleh sebagian ahli dengan *written text*. Sementara itu, Sumarlam (2003:16) mengemukakan bahwa “wacana lisan berarti wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan”. Selanjutnya, Mulyana (2005:52) berpendapat bahwa “wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Untuk dapat menerima dan memahami wacana lisan, maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Terjadinya komunikasi secara langsung antara pembicara dengan pendengar sering terdapat di dalam wacana lisan.

3. Wacana berdasarkan media dihubungkan dengan jenis wacana berdasarkan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya.

Apabila jenis wacana berdasarkan media ini dihubungkan dengan jenis wacana berdasarkan bahasa yang digunakan untuk mengungkapkannya, maka akan dipaparkan jenis wacana bahasa Indonesia tulis ragam baku (misalnya wacana surat-menyurat resmi), wacana bahasa Indonesia tulis ragam tak baku (misalnya surat-surat pribadi), wacana bahasa Indonesia lisan ragam baku (seperti pidato kenegaraan), dan wacana bahasa Indonesia ragam tak baku (seperti obrolan santai, wacana ketoprak humor, dan sebagainya). Demikian juga dapat ditemukan wacana bahasa Jawa tulis ragam *ngoko* (seperti wacana surat yang ditulis oleh orang tua kepada anaknya), wacana bahasa Jawa tulis ragam *krama* (seperti wacana undangan pernikahan), dan wacana bahasa Jawa tulis ragam campuran (seperti wacana pada naskah drama, cerpen, dan sebagainya). Selanjutnya untuk yang lisan ditemukan adanya wacana bahasa Jawa lisan ragam *ngoko* (misalnya *ular-ular* atau *sabdatama*’ pesan atau nasihat baik yang disampaikan orang tua kepada kedua pengantin dalam upacara pernikahan), wacana bahasa Jawa lisan ragam *krama* (misalnya wacana *pawartos basa Jawi* ‘berita bahasa Jawa’ di radio atau televisi), dan wacana bahasa Jawa lisan ragam campuran (misalnya wacana pementasan drama, pertunjukan wayang kulit atau wayang orang, dan sebagainya).

4. Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya.

Berdasarkan sifat atau jenis pemakaiannya wacana dapat dibedakan antara wacana monolog dan wacana dialog. Sumarlam (2003:17) menjelaskan

bahwa “wacana monolog (*monologue discourse*) artinya wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Sedangkan Mulyana (2005:53) mengemukakan bahwa “wacana monolog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh satu orang.” Wacana monolog ini sifatnya searah dan termasuk komunikasi tidak interaktif (*noninteractive communication*). Contoh jenis wacana ini ialah orasi ilmiah, penyampaian visi dan misi, khotbah, dan sebagainya.

Wacana dialog dijelaskan oleh Sumarlam (2003:17) adalah “(*dialogue discourse*) yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung”. Sedangkan Mulyana (2005:53) berpendapat bahwa “wacana dialog adalah jenis wacana yang dituturkan oleh dua orang atau lebih.” Wacana dialog ini bersifat dua arah, dan masing-masing partisipan secara aktif ikut berperan di dalam komunikasi tersebut sehingga disebut komunikasi interaktif (*interaktive communication*). Pemakaian bahasa dalam peristiwa diskusi, seminar, musyawarah, dan kampanye dialogis merupakan contoh jenis wacana ini.

5. Berdasarkan bentuknya.

Berdasarkan bentuknya, wacana dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, wacana prosa, puisi, dan drama. Wacana prosa yaitu wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa (Jawa: *garancaran*). Wacana berbentuk prosa ini dapat berupa wacana tulis atau lisan. Contoh wacana prosa tulis misalnya cerita pendek (cerpen), cerita bersambung (cerbung), novel, artikel, dan undang-undang; sedangkan contoh wacana prosa lisan misalnya pidato,

khotbah, dan kuliah. Wacana puisi ialah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi (Jawa: *geguritan*). Seperti halnya wacana prosa, wacana puisi juga dapat berupa wacana tulis maupun lisan. Puisi dan syair adalah contoh jenis wacana puisi tulis, sedangkan puitisasi atau puisi yang dideklamasikan dan lagu-lagu merupakan contoh jenis wacana puisi lisan. Sementara itu, yang dimaksud wacana drama adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun wacana lisan. Bentuk wacana drama tulis terdapat pada naskah drama atau naskah sandiwara, sedangkan bentuk wacana drama lisan terdapat pada pemakaian bahasa dalam peristiwa pementasan drama, yakni percakapan antarpelaku dalam drama tersebut.

6. Berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya

Pada umumnya wacana diklasifikasikan menjadi lima macam, yaitu wacana narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi.

a. Wacana narasi

Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana narasi ini berorientasi pada pelaku dan seluruh bagiannya diikat secara kronologis. Jenis wacana narasi pada umumnya terdapat pada berbagai fiksi. Hal itu dapat diperhatikan pada contoh berikut ini.

Rini memang cantik. Apa lagi jika bersama Ida teman karibnya, yang juga tidak kalah jelitanya. Keduanya bagaikan bidadari turun dari langit. Karenanya lelaki yang tidak bertampan lumayan dan tidak tebal dompetnya ia tidak berani mendekatinya. Padahal, kedua gadis itu sama

sekali tidak pernah sombong dan angkuh kepada siapapun. Apalagi dalam hal berteman, tak ada satupun yang diistimewakan. Semuanya dianggap sama asal mereka tidak kurang ajar saja.

Wacana di atas dinarasikan oleh persona ketiga (penulis) dan berorientasi pada pelaku atau tokoh dalam cerita tersebut, yaitu Rini (dan Ida) seorang gadis yang cantik, tidak sombong, dan tidak pernah membeda-bedakan dalam berteman.

b. Wacana deskripsi

Wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan atau memberikan sesuatu menurut apa adanya. Agar lebih jelas perhatikanlah contoh wacana deskripsi berikut ini.

Secara administratif Kota Surakarta atau yang lebih dikenal sebagai Kota Sala dibatasi oleh daerah Kabupaten Karanganyar dan Boyolali. Di sebelah timur dibatasi oleh daerah Kabupaten Sragen dan Karanganyar. Di sebelah selatan dibatasi oleh Kabupaten Sukoharjo, dan di sebelah barat dibatasi oleh daerah Kabupaten Sukoharjo dan Karanganyar.

Wacana di atas memberikan gambaran sesuai dengan kondisi yang sebenarnya kepada pembaca mengenai batas-batas wilayah Kota Surakarta secara administratif.

c. Wacana eksposisi

Wacana eksposisi atau wacana pembelajaran yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku. Wacana ini berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis. Berikut ini adalah contoh wacana ekposisi.

Membicarakan masalah-masalah perempuan selalu aktual dan menarik karena tidak akan pernah kehabisan itu. Sepanjang peradaban manusia,

perempuan hanya memainkan peran sosial, ekonomi maupun politik yang tidak signifikan, dibandingkan dengan peran laki-laki. Secara struktural maupun fungsional mereka selalu terpinggirkan. Sebaliknya, peran domestik perempuan lebih menonjol sebagai istri maupun ibu rumah tangga. Pertanyaannya adalah sampai kapan kondisi seperti itu akan terus berlangsung?, padahal upaya-upaya bahkan terobosan-terobosan baru untuk mengubahnya sudah sekian lama diperjuangkan oleh banyak kalangan khususnya para feminis. (“Perempuan dalam Islam”, Maria Ulfah Anshor, dalam jurnal *Perempuan*), Sumarlam (2003:19)

Wacana di atas berorientasi pada pokok pembicaraan, yakni masalah-masalah perempuan yang selalu aktual dan menarik untuk dibicarakan. Masalah yang dibicarakan dalam wacana itu antara lain peran perempuan yang tidak signifikan, dalam bidang sosial, ekonomi, dan politik ia terpinggirkan, sejak dulu hingga sekarang peran perempuan yang menonjol adalah peran domestik yaitu sebagai istri dan sebagai ibu rumah tangga. Bagian-bagian selanjutnya dari tulisan itu, seperti tampak judulnya, membeberkan masalah-masalah perempuan dalam islam dan bagian demi bagiannya diikat secara logis.

d. Wacana argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya. Argumentasi ada yang pendek dan ada pula yang panjang. Argumentasi yang pendek dapat terdiri atas satu kalimat atau beberapa kalimat. Berikut ini adalah contoh wacana argumentasi.

Keluarga berencana adalah salah satu cara yang harus kita tempuh agar tercipta keluarga kecil yang sejahtera dan bahagia. Dengan hanya punya anak dua orang berarti lebih mudah mendidiknya, lebih muda mencarinya segala kebutuhannya, sehingga dengan penuh optimisme

kita dapat mengharapkan masa depan yang cemerlang. Ibu dan ayah tidak cepat tua, dan terhindar dari segala rongrongan kesulitan hidup seandainya punya anak banyak. Maka agar tiap keluarga dapat menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin, cara yang paling tepat adalah turut serta menyukseskan program keluarga berencana.

Wacana di atas berisi ide atau gagasan tentang pentingnya keluarga berencana. Melalui wacana itu penulisnya bertujuan untuk menyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasan tersebut, yakni dengan melaksanakan keluarga berencana maka akan diperoleh beberapa keuntungan dan kemudahan seperti lebih mudah mendidik, lebih memungkinkan untuk memenuhi segala kebutuhan, harapan masa depan yang lebih cemerlang, ayah ibu tidak cepat tua, dan terhindar dari segala kesulitan.

e. Wacana persuasi

Wacana persuasi ialah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut. Berikut ini adalah salah satu contoh wacana persuasi tentang “Nasihat Perkawinan”.

Beberapa hal yang harus kamu perhatikan sungguh-sungguh pada saat sekarang dan seterusnya di dalam meniti hidup berumah tangga. Kamu harus bersikap hati-hati dan bijaksana serta membina kemampuan berdiri sendiri. Orang tuamu telah melepasmu dan meletakkan seluruh tanggung jawabnya kepadamu sepenuhnya. Mereka tidak dapat lagi bertindak seperti sebelum saat ini berlangsung. Binalah rumah tanggamu dengan baik, tekun, dan saling percaya. Pandanglah kedua orang tuamu sendiri seolah-olah sebagai mertuamu [...], Llamzon (Sumarlam, 2003:20).

Wacana di atas berisi nasihat perkawinan yang dimaksudkan oleh penulis/pembicara (dalam hal ini orang yang menyampaikan nasihat) untuk dapat mempengaruhi pembaca/pendengar (dalam hal ini orang yang menerima nasihat, pengantin berdua) agar melakukan ajakan atau nasihat itu. Ajakan atau nasihat yang dimaksud antara lain adalah agar mereka bersikap hati-hati, bijaksana, dan mampu berdiri sendiri serta membina rumah tangganya dengan baik, tekun, dan saling percaya.

C. Kolom/Rubrik

Kolom merupakan rubrik yang terdapat dalam media massa seperti koran. Rubrik berasal dari kata Latin, “*ruber*” yang berarti merah. Beberapa saat setelah mesin cetak ditemukan, Alkitab dicetak menggunakan kertas. Sebagai sebuah buku, alkitab sangat tebal. Demi praktisnya, dibuatlah penyekat-penyekat dengan kain atau pita merah untuk menandai buku satu dengan buku lain. Batas, atau halaman pemisah buku dengan pita merah itu, kemudian berkembang menjadi rubrik, Putra (2008:48). Sejalan dengan pendapat tersebut, Romli (2009:89), menjelaskan bahwa “kolom (*column*) adalah sebuah rubrik khusus di media massa cetak yang berisikan karangan atau tulisan pendek, yang berisikan pendapat subjektif penulisnya tentang suatu masalah”. Rubrik khusus ini umumnya bernama asli (“Kolom”), namun ada pula media massa yang menggunakan nama lain seperti “Resonansi” dan “Refleksi” (*Republika*), “Asal Usul” (*Kompas*), “Perspektif” (*Ummat*), dan sebagainya. Penulisnya disebut kolomnis (*columnist*). Dalam kamus bahasa,

kolomnis diartikan sebagai seorang penulis yang menyumbangkan karangan (artikel) pada suatu media massa secara tetap.

Pendapat berbeda diungkapkan Rohmadi (2011:69) yang mengatakan bahwa kolom berita adalah lajur dari surat kabar. Kolom berita dapat diartikan sebagai bentuk tulisan dalam surat kabar yang secara khusus menyinggung mengenai berita-berita tertentu saja. Merujuk dengan pendapat di atas, dapat disintesis bahwa kolom atau rubrik merupakan bagian khusus berupa tulisan atau karangan pendek yang dimuat dalam sebuah media cetak yang isinya ialah murni hasil dari pemikiran seseorang yang telah diakui kepakarannya, dan orang tersebut dikenal sebagai kolumnis.

D. Keutuhan Wacana

Wacana yang utuh adalah wacana yang lengkap, yaitu yang mengandung beberapa aspek yang terpadu dan menyatu. Aspek-aspek yang dimaksud, antara lain, adalah kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantis. Di samping itu, keutuhan wacana juga didukung oleh *setting* atau konteks terjadinya wacana tersebut. Secara komprehensif dapat dikatakan bahwa keutuhan wacana terjadi karena adanya saling keterkaitan antara dua aspek utama wacana, yaitu teks dan konteks. Oleh karena teks adalah realisasi wacana verbal, maka dalam kajian suatu wacana yang bersifat struktural, pemahaman tentang teks mutlak diperlukan, (Mulyana 2005:131).

Brown dan Yule (Mulyana 2005:131), berpendapat bahwa wacana terealisasi dalam bentuk teks, sehingga kata teks dipakai sebagai istilah

teknis yang mengacu pada rekaman verbal tindak komunikasi. Selanjutnya, Halliday dan Hasan (Mulyana 2005:131) menyatakan bahwa “teks adalah bahasa yang berfungsi, yaitu bahasa yang sedang melaksanakan tugas tertentu dalam konteks situasi tertentu pula”. Hal ini tentunya berbeda dengan kata-kata atau kalimat-kalimat lepas yang mungkin dituliskan. Oleh karenanya, bahasa yang diambil dari konteks situasi tertentu dapat pula disebut sebagai teks. Media penyampaiannya bisa saja tutur atau tulis. Jadi, teks adalah satuan bahasa yang memiliki keutuhan makna dan bersifat fungsional dan kontekstual.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diasumsikan bahwa wacana yang utuh atau biasa dikenal dengan keutuhan wacana merupakan wacana yang lengkap. Pada umumnya wacana terealisasi dari ungkapan verbal tindak komunikasi melalui sebuah teks dengan tujuan agar mudah ditelusuri aspek-aspek dalam wacana tersebut. Dikatakan wacana yang lengkap karena di dalam wacana mengandung aspek-aspek seperti kohesi, koherensi, topik wacana, aspek leksikal, aspek gramatikal, aspek fonologis, dan aspek semantis. Di samping itu, keutuhan wacana juga didukung oleh *setting* atau konteks terjadinya wacana tersebut. Untuk memahami sebuah wacana secara utuh seorang pembaca harus memiliki kemampuan tentang teks, karena tanpa kemampuan itu seorang pembaca tidak akan memahami apa yang telah tersaji dalam sebuah wacana yang sebenarnya.

1. Kohesi

Kohesi merupakan kepaduan bentuk atau keterkaitan antara kalimat satu dan kalimat yang lainnya dalam sebuah wacana. Mulyana (2005:26) mengungkapkan bahwa “kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal”. Pendapat senada diungkapkan Arifin dan Rani (2000:72) yang mengatakan bahwa “kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alwi dkk (2014:440) mengemukakan bahwa “kohesi merupakan hubungan perkaitan antarproposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana”. Perhatikan kalimat-kalimat berikut.

- a. 1) : Apa yang dilakukan si Ali?
2) : *Dia* memukuli istrinya.
- b. 1) : Apa yang dilakukan si Ali?
2) : *Jahanam itu* memukuli istrinya.

Proposisi yang dinyatakan oleh 1) pada a berkaitan dengan proposisi yang dinyatakan oleh 2) dan perkaitan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemakaian pronomina *dia* yang merujuk ke si *Ali*. Baik pada a maupun b perkaitan itu juga dapat dilihat pada verba *dilakukan* dan *memukuli* yang mempunyai kesinambungan makna.

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh pakar bahasa di atas, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa kohesi merupakan kepaduan bentuk atau

keterkaitan antara kalimat satu dan kalimat yang lainnya dalam sebuah wacana. Kalimat yang kohesif akan mempermudah pembaca untuk memahami apa yang telah dipaparkan dalam sebuah wacana.

2. Koherensi

Koherensi merupakan bagian kalimat yang memiliki hubungan yang logis. Eriyanto (2001:242) koherensi adalah “pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks”. Pendapat senada diungkapkan Badru, Saptarini, dan Suladi (2003:19) yang menyatakan bahwa “koherensi merupakan pertalian semantis antara unsur yang satu dengan lainnya dalam wacana”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Alwi dkk. (2014:440) mengemukakan bahwa koherensi juga merupakan hubungan perkaitan antarproposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya. Perhatikan contoh berikut.

- a. 1) : Angkat telepon itu, Ma!
 2) : Aku sedang mandi, Pa!
 1) : Oke!

Isi dari wacana a perkaitan antarproposisi tetap kita rasakan ada, tetapi pada kalimat 1) dan 2) tidak secara nyata kita temukan unsur-unsur kalimat yang menunjukkan adanya perkaitan gramatikal ataupun semantik. Kalimat 2) dapat ditafsirkan sebagai bentuk pendek dari kalimat *Aku sedang mandi, Pa!* (*jadi, aku tidak dapat menerima telepon itu*), sementara *Oke!* yang diucapkan oleh 1) dapat ditafsirkan sebagai bentuk pendek dari kalimat seperti *Oke! Kalau begitu biar aku saja yang menerimanya.*

Pembedaan antara kohesi dan koherensi seperti dinyatakan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada wacana yang sekaligus kohesif dan koheren, dan ada pula wacana yang koheren tetapi tidak kohesif. Dengan kata lain, suatu wacana tidak mungkin kohesif tanpa menjadi koheren. Untaian kalimat yang kohesif tetapi tidak koheren tidak membentuk suatu wacana. Perhatikan contoh berikut.

b. 1) : Siapa yang dipukul oleh Ali?

2) : Ali memukul anak kecil itu.

Kalimat 1) dan 2) menunjukkan perkaitan gramatikal dan semantik karena adanya kata-kata *dipukul-memukul* dan *Ali-Ali*, tetapi tidak koheren karena fokus dari pertanyaan dari 1) adalah siapa sehingga jawaban yang diharapkan adalah orang yang dipukul Ali. Dalam percakapan yang normal, 2) diharapkan menjawab, misalnya *Anak kecil itu (yang dipukul Ali)* dan bukan *Ali memukul anak kecil itu*. Terkait dengan penjelasan di atas, dapat diasumsikan bahwa koherensi adalah hubungan atau keterkaitan antara fakta dan gagasan yang teratur serta tersusun secara logis dalam sebuah kalimat. Sehingga kalimat yang satu dan kalimat yang lainnya memiliki kesatuan makna yang utuh.

E. Unsur Kohesi Gramatikal

Unsur-unsur kohesi wacana terdiri dari dua jenis, yaitu terdiri dari kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Unsur kohesi gramatikal terdiri dari referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis. Sedangkan unsur kohesi leksikal terdiri atas reiterasi dan kolokasi. Berikut ini akan dijabarkan beberapa sub yang membahas tentang unsur kohesi gramatikal.

1. Substitusi

Substitusi adalah sebuah proses penggantian unsur bahasa dengan unsur yang lebih besar. Sumarlam (2003:28) mengatakan bahwa “penyulihan atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda”. Senada dengan pendapat tersebut Badru, Saptarini, dan Suladi (2003:43) menyatakan bahwa “substitusi merupakan hubungan leksiko pragmatis yang alat penyulihnya berupa kata, frasa, atau klausa yang maknanya berbeda dengan substitutnya (yang disulihnya)”.

Selanjutnya, Halliday dan Hasan (Feni, 2014:29) menambahkan bahwa “substitusi selalu mengacu pada teks karena merupakan bentuk relasi verbal. Substitusi lebih sering bersifat anafora karena kehadiran unsur pengganti bergantung pada kehadiran unsur yang diganti. Oleh sebab itu, substitusi yang bersifat eksofora sangat jarang ditemukan dalam teks. Substitusi dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan kalusal. Berdasarkan pada penjabaran tersebut, dapat ditarik sebuah simpulan bahwa substitusi adalah sebuah proses penggantian unsur bahasa dengan unsur yang lebih besar. Berikut ini adalah penjelasan mengenai keempat jenis substitusi tersebut.

a. Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori

nomina, misalnya kata *derajat*, *tingkat* diganti dengan *pangkat*, kata *gelar* diganti dengan *titel*. Agar lebih jelas perhatikan contoh berikut.

- 1) Agus sekarang sudah berhasil mendapat *gelar* Sarjana Sastra. *Titel* kesarjanaannya itu akan digunakan untuk mengabdikan kepada nusa dan bangsa melalui sastranya.
- 2) Hanya saja, jangan sampai lupa *derajat* yang sudah kita peroleh sekarang ini sedapat mungkin bawalah sebagai bekal untuk meraih
- 3) *tingkat* yang lebih tinggi. Pilihlah sekolah yang murid-muridnya sudah menjadi berpangkat.

b. Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah pengganti satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Misalnya, kata *mengarang* digantikan dengan kata *berkarya*, kata *berusaha* digantikan dengan kata *berikhtiar*, dan sebagainya. Substitusi semacam itu dapat diperhatikan pada tuturan berikut.

- 1) Wisnu mempunyai hobi *mengarang* cerita pendek. Dia *berkarya* sejak masih di bangku sekolah menengah pertama.
- 2) Kita kadang *berusaha* dengan setengah hati, padahal jika kita mau *berikhtiar* dengan sungguh-sungguh tentu akan menjadi lebih baik hasilnya.

c. Substitusi Frasal

Substitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Substitusi frasa ini misalnya tampak pada contoh berikut.

- 1) *Aku* tidak meneruskan pertanyaanku. *Ibuku* juga tidak berbicara. *Dua orang* sama-sama diam.
- 2) Maksud hati mau menjenguk orang tua. Mumpung *hari minggu*, kebetulan *hari libur*.

d. Substitusi Klausal

Substitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Agar lebih jelas perhatikan contoh tuturan berikut ini.

- 1) *Jika perubahan yang dialami oleh Anang tidak bisa diterima dengan baik oleh orang-orang di sekitarnya, mungkin hal itu disebabkan oleh kenyataan bahwa orang-orang itu banyak yang tidak sukses seperti Anang.*
- 2) Tampaknya memang *begitu*.

2. Referensi

Referensi merupakan acuan kata atau benda. Rohmadi dan Nasucha (2010:31) menyatakan bahwa “referensi disebut pula pengacuan atau penunjukan. Referensi adalah penggunaan kata atau frase untuk menunjuk atau mengacu kepada kata atau frase lain yang memiliki kesamaan”. Pendapat senada diutaran Sumarlam (2003:23) yang menyatakan bahwa “pengacuan atau

referensi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya”.

Senada dengan pendapat tersebut Badru, Saptarini, dan Suladi (2003:40) mengungkapkan bahwa “referensi merupakan hubungan semantis yang pengacuannya bersifat deiktis, tidak mempunyai referen sendiri. Ia baru mempunyai referen setelah ditautkan dengan unsur yang diacunya”. Merujuk dengan apa yang telah dipaparkan di atas, dapat diasumsikan bahwa referensi adalah acuan kata terhadap suatu hal atau benda, baik itu manusia, hewan atau benda mati.

3. Konjungsi

Konjungsi adalah kata penghubung yang menghubungkan sebuah kalimat dengan kalimat lainnya. Lubis, (2011:42) mengemukakan bahwa “kata-kata konjungsi meliputi, *dan, tetapi, atau, kemudian, sesudah itu, demikian juga, seperti, juga di samping itu, dan kebalikannya*. Sedangkan (Sumarlam 2003:32) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa, klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea. Berdasarkan paparan mengenai konjungsi menurut para ahli tersebut, dapat disintesis bahwa konjungsi adalah sebuah kata yang menghubungkan kalimat satu dan kalimat yang lainnya atau kata

satu dan kata lainnya. Konjungsi mempunyai beberapa bagian, adapun bagian tersebut akan dirinci sebagai berikut.

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif atau kata penghubung koordinatif, lazimnya dipahami sebagai kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang cenderung sama tataran atau tingkatan kepentingannya. Konjungsi koordinatif juga bertugas menghubungkan dua unsur kebahasaan atau lebih yang memiliki status sama. Adapun yang dimaksud status sama adalah sama antara kata dan kata, antara frasa dan frasa, antara klausa dan klausa, dan seterusnya. Konjungsi koordinatif dalam bahasa Indonesia lazimnya dapat meliputi macam-macam konjungsi seperti *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, sedangkan*, Rahardi (2009:14).

b. Konjungsi Korelatif

Berbeda sekali dengan konjungsi atau kata penghubung koordinatif yang sudah disampaikan di depan tadi. Jenis kata penghubung yang akan diperbincangkan di sini adalah kata penghubung yang bersifat korelatif. Artinya, konjungsi-konjungsi itu harus hadir berpasangan atau berkorelasi dengan kata yang menjadi pasangannya. Dalam bahasa Indonesia, jenis kata penghubung korelatif yang demikian ini jumlahnya tidak terlalu banyak. Bentuk berpasangan ini lazimnya merupakan bentuk yang sudah merupakan senyawa. Karena bentuk kebahasaan demikian ini bersifat senyawa, tentu saja sifatnya idiomatis. Karena merupakan bentuk yang idiomatis, atau bentuk yang sudah merupakan ungkapan, siapa saja sama sekali tidak boleh

mengubahnya sekehendak hati. Dari sisi fungsinya dalam kalimat, konjungsi korelatif bertugas menghubungkan dua kata, dua frasa, atau dua klausa yang memiliki status sintaksis atau status kalimat yang sama.

Sebagai bentuk senyawa atau bentuk idiomatis, konjungsi korelatif itu terdiri atas dua bagian, yang masing-masing dipisahkan oleh satu kata, satu klausa, dan satu frasa yang dihubungkannya itu. Adapun konjungsi-kunjungsi korelatif yang terdapat di dalam bahasa Indonesia itu di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut: *baik maupun, tidak hanya...tetapi juga, bukan hanya...melainkan juga, demikian...sehingga, sedemikian rupa...sehingga, apakah...atau, entah...entah, jangankan...pun*. pada bagian yang berikut ini, kepada Anda, para penulis, para peneliti, dan penyunting bahasa diberikan sejumlah contoh kalimat yang mengandung konjungsi korelatif dalam bahasa Indonesia yang tidak sepenuhnya benar dalam pemakaiannya. Akan tetapi, bentuk yang tidak sungguh benar demikian itu sangat sering muncul di dalam karang mengarang atau tulis menulis, Rahardi (2009:17).

c. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi atau kata penghubung yang bertugas menghubungkan dua buah klausa atau lebih. Klausa-klausa yang dihubungkan tersebut tidak memiliki status sintaksis atau status kalimat yang sama. Klausa-klausa pada kalimat demikian itu dikatakan memiliki status sintaksis yang tidak sama karena klausa yang satu merupakan induk kalimatnya, sedangkan klausa yang lainnya merupakan anak kalimatnya. Konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan anak kalimat dengan

induk kalimat demikian itulah yang disebut dengan kata penghubung subordinatif atau konjungsi subordinatif, Rahardi (2009:20).

d. Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat dapat dipahami sebagai konjungsi atau kata penghubung yang menghubungkan ide atau gagasan pada kalimat yang satu dengan kalimat ide atau gagasan pada kalimat yang lainnya. Baik dalam konteks lisan maupun konteks tulis. Konjungsi antarkalimat itu selalu berbeda di awal kalimat karena memang tugas pokoknya adalah mengawali kalimat yang baru tersebut. Selain bertugas mengawali kalimat, konjungsi atau kata penghubung antarkalimat juga bertugas menghubungkan ide atau gagasan yang terdapat pada kalimat yang ada di depannya ide atau gagasan yang terdapat pada kalimat yang diawalnya tersebut. Oleh karena sifatnya yang demikian itu, maka cara penulisannya pun harus selalu diawali dengan huruf kapital. Selain itu juga selalu harus diikuti dengan tanda koma. Konjungsi antarkalimat demikian itu lazimnya juga cenderung bersifat idiomatis. Oleh karena, bentuk senyawa demikian itu tidak dapat diubah atau dimodifikasi dengan begitu saja sekehendak penulisnya. Artinya, bentuk kebahasaan tersebut harus digunakan apa adanya karena cenderung merupakan sebuah ungkapan yang sudah baku, Rahardi (2009:25).

4. Elipsis

Elipsis merupakan gambaran kalimat yang terputus-putus atau menunjukkan bahwa dalam suatu petikan ada bagian yang dihilangkan. Ihsan (2011:35) mengemukakan bahwa “elipsis berarti penghilangan kata dalam

kalimat tetapi pesan yang ingin disampaikan tetap dapat dimengerti”. Gaya penulisan wacana yang menggunakan elipsis biasanya mengandaikan bahwa pembaca atau pendengar sudah mengetahui sesuatu, meskipun sesuatu itu tidak disebutkan secara eksplisit. Pelepasan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Unsur atau satuan lingual yang dilesapkan itu dapat berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat, (Sumarlam 2003:30). Ellipsis adalah penghilang satu bagian dari unsur kalimat itu, Lubis (2011:40). Berdasarkan pada pendapat tersebut, dapat disintesis bahwa elipsis adalah penghilangan satu bentuk kata dalam sebuah kalimat. Contohnya sebagai berikut.

- a. Kami berangkat hari ini. Mereka juga.
- b. Murid-murid kelas 3 sedang membaca buku.
Murid-murid kelas 4 sedang membaca juga.
- c. Mahasiswa sedang mempelajari analisis wacana.
Semantik juga.